

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Asmi Rahayu

*Dosen STIE Lamappapoleonro Soppeng
Jurusan Manajemen, STIE Lamappapoleonro Soppeng
e-mail : asmi.rahayu@stie.ypls.ac.id*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional penting bagi seorang lulusan pendidikan tinggi akuntansi. Kecerdasan emosional memandu kita untuk mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menggapainya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Penelitian ini perlu dilakukan karena merupakan sarana untuk menguji calon akuntan, apakah output yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ini benar-benar seorang yang berkualitas yang dicerminkan dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi. Hasil penelitian ini mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas. Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Mahasiswa, Akuntansi.

ABSTRACT

Emotional intelligence is important for an accounting tertiary education graduate. Emotional intelligence guides us to acknowledge and respect the feelings of ourselves and others and to reach them appropriately, effectively applying information and emotional energy in our daily life and work. Emotional intelligence is able to train the ability of these students, namely the ability to manage their feelings the ability to motivate themselves, the ability to be tough in dealing with frustration, the ability to control impulses and delay gratification for a moment, regulate a reactive mood, and be able to empathize and cooperate with others . This research needs to be done because it is a means to test prospective accountants, whether the output produced by this tertiary institution is really a quality person which is reflected by a high level of understanding of accounting. The results of this study are able to show influence and are expected to provide feedback for universities to produce quality accountants. By paying attention to the description above, researchers are interested in examining the influence of the emotional intelligence of accounting students on the level of understanding of accounting.

Keywords: Emotional Intelligence, Students, Accounting.

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung

seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas. Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian

Bulo (2002) berkaitan dengan kecerdasan emosional dan Suwardjono (1999) dalam hal memahami pengetahuan akuntansi. Bulo (2002) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa, variabel independen adalah pengalaman mengikuti pendidikan tinggi, kualitas pendidikan tinggi, dan lama waktu mengikuti pendidikan tinggi, variabel dependen adalah kecerdasan emosional yang diukur melalui lima komponen.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan pengaruh dan diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas. Penelitian ini perlu dilakukan karena merupakan sarana untuk menguji calon akuntan, apakah output yang dihasilkan oleh perguruan tinggi ini benar-benar seorang yang berkualitas yang dicerminkan dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi selain itu penelitian ini bertujuan menguji hasil penelitian Bulo (2002) yang menyatakan lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

Kecerdasan emosional penting bagi seorang lulusan pendidikan tinggi akuntansi. Kecerdasan emosional memandu kita untuk mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menggapainya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Bulo (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak aktifitas atau pengalaman seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka tingkat kecerdasan emosional mahasiswa akan semakin tinggi. Sedangkan kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional seorang mahasiswa.

Menurut Suwardjono (1999) proses belajar merupakan kegiatan yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri.

1.1. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mahasiswa

akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansinya.

1.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil berdasarkan tujuan di atas adalah dapat mengetahui apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman akuntansinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecerdasan Emosional

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (1998), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Salovey dan Mayer (1990) dalam Cherniss (2000), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Temuan beberapa peneliti, seperti David Wechsler (1958) dalam Cherniss (2000) mendefinisikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan seseorang untuk bertindak bertujuan, untuk berfikir rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungannya secara efektif. Aspek-aspek yang terkait dalam afeksi, personal dan faktor sosial. Temuan Wechsler ini mengidentifikasi, selain aspek kognisi, aspek non-kognisi juga berpengaruh dalam mencapai keberhasilan hidup. Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi. Mayer, dalam Goleman (2000), menyimpulkan

bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

2.2. Komponen Kecerdasan Emosional

Steiner (1997) dalam Kukila (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup 5 komponen, yaitu mengetahui perasaan sendiri, memiliki empati, belajar mengatur emosi-emosi sendiri, memperbaiki kerusakan sosial, dan interaktivitas emosional. Cooper dan Sawaf (1998) merumuskan kecerdasan emosional sebagai sebuah titik awal model empat batu penjuru, yang terdiri dari kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi, dan alkimia emosi.

Goleman dalam William Bulu (2002) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Goleman, mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer, yang kemudian diadaptasi lagi oleh Bulu (2002) yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial.

Kecakapan terbagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing berlandaskan kompetensi kecerdasan emosional yang sama, namun seperti yang dinyatakan Goleman dalam William Bulu (2002) resep untuk memiliki kinerja menonjol hanya mempersyaratkan kita kuat dalam sejumlah kecakapan tertentu, biasanya paling sedikit enam, dan kekuatan itu tersebar merata di kelima bidang kecerdasan emosional.

2.3. Pengertian Akuntansi

Suwardjono (1991) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedural dan bukan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis, dan metoda tertentu.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik

dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa. Dalam hal ini peneliti menyusun hipotesis berdasar pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengenalan Diri

Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan keterampilan dasar dari kecakapan emosi. Dengan demikian diharapkan mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar sesuai dengan kemampuan dan kewajibannya serta mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Mahasiswa yang belajar berdasarkan kecakapan emosi ini sudah pasti akan belajar dengan maksimal, dalam hal ini akan lebih paham tentang apa yang mereka pelajari sehingga mendapatkan prestasi yang lebih baik dengan kualitas tinggi. Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Pengenalan diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 SKS, sehingga dapat dianggap telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Sampel penelitian untuk mahasiswa ini diambil dari mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS).

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan. Penyebaran ini dilakukan sendiri oleh peneliti, juga dibantu oleh sejumlah rekan peneliti.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Peneliti menetapkan jumlah kuesioner yang disebar sebesar 200 eksemplar.

Penyebaran ini mempertimbangkan tingkat pengembalian yang tinggi, dalam penelitian ini ternyata *responden rate* yang diperoleh sebesar 51%.

Table 1. Deskripsi Kuisisioner

Responden	Kuesioner		Kuesioner gugur	Kuesioner dapat diolah
	Disebar	kembali		
Mahasiswa UMI	45	15	33,3%	9
Mahasiswa UNHAS	55	22	40%	11
Total	200	102	51%	42

Tingkat responden sebesar 51% termasuk sangat bagus, hal ini dimungkinkan dengan penyebaran kuesioner yang dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden. Dengan cara ini disamping memperoleh tingkat responden yang tinggi juga dilakukan pengecekan responden apakah calon memenuhi persyaratan sebagai responden. Prosedur ini penting untuk dilakukan karena peneliti ingin menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat. Penyebaran ini selain dilakukan sendiri oleh peneliti, juga dibantu oleh sejumlah rekan peneliti.

3.2. Variabel Independen

1. Pengenalan diri sebagai variabel independen pertama (χ_1)
2. Pengendalian diri sebagai variabel independen kedua (χ_2)
3. Motivasi diri sebagai variabel independen ketiga (χ_3)
4. Empati sebagai variabel independen keempat (χ_4)
5. Kemampuan social sebagai variabel independen (χ_5)

Penguasaan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru atau dosen (Muliono dalam Hanifah, 2001). Variabel dependen ditentukan berdasar nilai mata kuliah PA 1, PA 2, AKM 1, AKM 2, AKL 1, AKL 2, Auditing 1, Auditing 2, dan TA dengan maksud mengkhususkan pada matakuliah-matakuliah akuntansi.

Dari 60 kuesioner yang dapat diolah, didapat gambaran umum responden yang terinci pada lampiran 1 dan 2 dapat diketahui bahwa responden angkatan 2010 keatas (sebanyak 9 orang atau 15%),

angkatan 2011 (50 orang atau 83,3%). Pada umumnya usia responden didominasi oleh kelompok usia 21-22 tahun (sebanyak 45 orang atau 75%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden pria lebih sedikit (27 orang atau 45%) dari responden wanita (33 orang atau 55%). Perbedaan kuantitas ini diabaikan karena tujuan dari penelitian ini tidak untuk melihat isu jender dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman akuntansi. Sebagian besar responden memiliki IPK diantara 3,01-3,50 (sebanyak 40 orang atau 66,7%) dan cenderung searah dengan jumlah SKS pada semester berjalan (yaitu 141-151 SKS oleh 53 orang atau 88,4%).

Berdasarkan nilai mata kuliah dibidang akuntansi didominasi oleh nilai B, dimana nilai PA 1 (27 orang atau 45%), nilai PA 2 (27 orang atau 45%), nilai AKM 1 (34 orang atau 56,7%), nilai AKM 2 (32 orang atau 53,3%), nilai AKL 1 (22 orang atau 36,6%), nilai AKL 2 (32 orang atau 53,3%), nilai Auditing 1 (50 orang atau 83,4%), nilai Auditing 2 (40 orang atau 66,7%), dan untuk nilai TA (28 orang atau 46,7%). Dominasi nilai B ini dapat menggambarkan bahwa mahasiswa hanya mampu memperoleh nilai baik sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai baik sekali (nilai A) cenderung lebih kecil. Untuk nilai D prosentasenya kecil sekali hal ini dimungkinkan karena responden sudah menggulang mata kuliah yang mendapat nilai D.

3.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \chi_1 + \beta_2 \chi_2 + \beta_3 \chi_3 + \beta_4 \chi_4 + \beta_5 \chi_5 + e$$

Dengan Y adalah prestasi akademi (IPK) mahasiswa; χ_1 adalah pengenalan diri; χ_2 adalah pengendalian diri; χ_3 adalah motivasi; χ_4 adalah empati; χ_5 adalah keterampilan sosial; β_0 adalah konstanta; β_i adalah koefisien regresi; dan e adalah faktor pengganggu di luar model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistika Deskriptif

Hasil statistika deskriptif dari skor kecerdasan emosional masing-masing item dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Kecerdasan Emosional

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengenalan diri (χ_1)	60	1.60	3.80	2.8417	0.4574
Pengendalian diri (χ_2)	60	2.10	3.70	2.8717	0.3823
Motivasi (χ_3)	60	2.70	4.80	3.7217	0.5056
Empati (χ_4)	60	1.60	3.10	2.4800	0.3616
Keterampilan sosial (χ_5)	60	1.70	3.30	2.5083	0.3548
Valid N (Listwise)	60				

Statistika deskriptif untuk variabel pengenalan diri (χ_1), variabel pengendalian diri (χ_2), variabel motivasi (χ_3), variabel empati (χ_4), dan variabel keterampilan sosial (χ_5) diperoleh nilai mean yang tidak berbeda jauh, demikian juga dengan nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai mean terbesar terdapat pada variabel motivasi (χ_3) sebesar 3,7217 yang menunjukkan bahwa hal dominan yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi adalah variabel motivasi, sedangkan skor maksimum diperoleh 48 dan skor minimum 16. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mampu mengerjakan hampir semua soal yang ada tetapi ada juga responden yang tidak bisa menjawab setengah dari soal yang ada.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap model dalam persamaan:

$$Y = 6,784 - 0,101x_1 + 0,303x_2 + 0,367x_3 - 0,147x_4 - 0,0023884x_5 + e$$

Untuk mengetahui apakah model tersebut dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias maka dilakukan uji asumsi klasik. Ringkasan hasil analisis terhadap asumsi multikolinieritas dan heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran 6.

Multikolinieritas terindikasi apabila terdapat hubungan linier antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan linier diantara variabel independen dalam model regresi. Sedangkan uji Park yang digunakan untuk menguji apakah diantara variabel-variabel independen teridikasi gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa untuk variabel pengenalan diri (χ_1),

pengendalian diri (χ_2), motivasi (χ_3), empati (χ_4), keterampilan sosial (χ_5) dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung < t-tabel, yaitu t-tabel sebesar 2,0040 sedangkan t-hitung untuk pengenalan diri sebesar -0,889, t-hitung pengendalian diri sebesar 0,076, t-hitung motivasi sebesar 1,697, t-hitung empati sebesar 0,541, dan t-hitung keterampilan sosial sebesar -0,593.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-watson* (D). Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk, pengenalan diri (χ_1), pengendalian diri (χ_2), motivasi (χ_3), empati (χ_4), keterampilan sosial (χ_5) dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien D sebesar 2,395. pengujian autokorelasi dapat dilihat dari nilai dl dan du yakni 1,438 dan 1,767. Oleh karena nilai D 2,395 lebih besar dari pada batas atas (du) 1,767 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif pada model regresi.

4.3. Uji Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman AKuntansi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional yang ditinjau dari variabel pengenalan diri (χ_1), variabel pengendalian diri (χ_2), variabel motivasi (χ_3), variabel empati (χ_4), dan variabel keterampilan sosial (χ_5) terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil pengolahan data dengan regresi linier berganda dirangkum dalam lampiran 8.

Berdasarkan hasil olah data pada lampiran 8 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,784 - 0,101x_1 + 0,303x_2 + 0,367x_3 - 0,147x_4 - 0,0023884x_5 + e$$

Dalam hal ini:

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa, koefisien dan variabel pengenalan diri adalah $\beta_1 = -0,101$ yang berarti setiap kenaikan variabel pengenalan diri sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan turun sebesar 10,1% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Variabel pengenalan diri secara parsial mempunyai nilai sig.t = 0,849. Ini berarti secara parsial hubungan variabel pengenalan diri (χ_1) tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) pada $\alpha = 0,5$ sehingga $H02$ tidak dapat ditolak, argumen yang dapat diberikan adalah jika pengenalan diri meningkat maka mahasiswa akan cenderung untuk bersikap idialisme. Sikap ini kadang-kadang membuat mahasiswa sulit untuk menerima pendapat orang lain termasuk dosen. Perbedaan pendapat inilah yang membuat mahasiswa malas untuk belajar, yang akibatnya menyebabkan tingkat pemahaman akuntansi akan menurun

Variabel pengendalian diri (χ_2) menghasilkan koefisien $\beta_2 = 0,303$ yang berarti setiap kenaikan variabel pengendalian diri sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 30,3% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Variabel pengendalian diri secara parsial mempunyai sig.t = 0,391. Ini berarti secara parsial hubungan variabel pengendalian diri (χ_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) pada *level of significant* 0,05 atau $H03$ tidak dapat ditolak, argumen yang dapat diberikan adalah faktor lingkungan pergaulan. Akibatnya mahasiswa sulit untuk tetap bersemangat dalam belajar tetapi cenderung lebih terpancing untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Variabel motivasi (χ_3) memiliki koefisien $\beta_3 = 0,367$ yang berarti setiap kenaikan variabel motivasi sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sebesar 36,7% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Variabel motivasi secara parsial mempunyai sig.t = 0,391. Ini berarti secara parsial hubungan variabel motivasi (χ_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada $\alpha = 5\%$ atau $H04$ tidak dapat ditolak. Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor trauma kegagalan yang dialami mahasiswa. Akibatnya mahasiswa merasa tidak mampu dan tidak berani untuk mencoba lagi. Tentu saja hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar dan berprestasi.

Variabel empati (χ_4) memiliki koefisien $\beta_4 = -0,147$ yang berarti setiap kenaikan variabel empati sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan turun sebesar 14,7% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Variabel empati secara parsial mempunyai sig.t = 0,777. Hal ini secara parsial hubungan variabel empati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada $\alpha = 5\%$ atau $H05$ tidak dapat ditolak. Hal ini

bisa saja disebabkan karena faktor masalah pribadi yang dialami mahasiswa sehingga mahasiswa cenderung tidak akan berkonsentrasi dalam perkuliahan, tidak mendengarkan dosen dan mungkin akan terlihat murung. Keadaan ini akan membuat mahasiswa malas belajar dan lebih memilih memikirkan masalah pribadinya.

Variabel keterampilan sosial (χ_5) memiliki koefisien $\beta_5 = -0,002884$ yang berarti setiap kenaikan variabel keterampilan sosial sebesar 1 maka tingkat pemahaman akuntansi akan turun sebesar 0,2884% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Variabel keterampilan sosial secara parsial mempunyai nilai signifikan t = 0,962. Ini berarti secara hubungan variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada $\alpha = 5\%$ atau $H06$ tidak dapat ditolak. Hal ini bisa saja disebabkan antara lain karena faktor pekerjaan. Mahasiswa yang bekerja umumnya kurang memperhatikan perkembangan kampus. Akibatnya mahasiswa ini kurang komunikatif baik itu pada mahasiswa lain ataupun pada dosen. Biasanya mahasiswa seperti ini lebih cenderung memikirkan pekerjaan dari pada harus belajar atau pergi kuliah.

Koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel tingkat pemahaman akuntansi dari hasil olah data adalah sebesar 0,190 yang bermakna adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosional sebesar 19%. Yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel pengenalan diri, variabel pengendalian diri, variabel motivasi, variabel empati, dan variabel keterampilan sosial.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,036, yang berarti hanya 3,6% perubahan tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri, variabel pengendalian diri, variabel motivasi, variabel empati, dan variabel keterampilan sosial. Sedangkan selebihnya 96,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar variabel-variabel yang telah disebutkan diatas yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Secara parsial, berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ dan β_5 masing-masing sebesar -0.191, 0.515, 0.865, -0.285, dan -0.047, sedangkan t_{tabel} pada *level of significant* 0,05 adalah sebesar 2,0049. Artinya t_{hitung}

lebih besar dari pada f_{hitung} , yang berarti bahwa H02, H03, H04, H05 dan H06 tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengenalan diri, variabel pengendalian diri, variabel motivasi, variabel empati, dan variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh secara signifikan.

Untuk mengetahui pengaruh secara serentak atau keseluruhan (*over all test ratio*) variabel bebas (χ) terhadap variabel terikat (Y) digunakan analisis nilai F . F_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini pada *level of significant* (α) = 0,05 adalah 0,337 sementara F_{tabel} adalah 2,3861. Jadi $F_{tabel} > F_{hitung}$ yang berarti bahwa H0 tidak dapat ditolak atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian dapat dikatakan besarnya tingkat pemahaman akuntansi tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor kecerdasan emosional.

5. KESIMPULAN

Pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penelitian ini secara berurutan mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi adalah motivasi dan pengendalian diri, sedangkan pengaruh negatif ditunjukkan oleh keterampilan sosial, pengendalian diri, dan empati. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan perubahan tingkat pemahaman akuntansi sebesar 0.19 yang berarti hubungan tersebut tidak begitu kuat.

Kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan akuntansi sangat luas untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang dominan dalam pembentukan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Yusuf. (1998). *Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Akuntansi Pengantar*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, VOL 13, NO. 4: 125-137
- Goleman, Daniel. (2000). *WorkingWith Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri kantjono W.). Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama.
- Gita Angraita. (2000). *Presepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Kemampuan Teknis dan Penalaran yang Didapatkan melalui Proses Pengajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi*. Skripsi, F. Ekonomi UGM.
- Harefa, Andrias. (2000). *Perlukah Sekolah/Universitas Dipertahankan?* Buletin Indonesia Belajarlah. Jakarta: Indonesia School of Life.
- Hanifah, Syukriy Abdullah. (2001). *Pengaruh Prilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol 1, No.3, 63-86
- Kukila, Aditayani Indra. (2001). *Kecerdasan Emosional dan Prestasi Kerja Agen Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912 Cabang Jateng II/Yogyakarta*. Skripsi, f. Psikologi UGM
- Mas'ud Machfoedz. (1998). *Survey Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 13, No.4, 110-124
- Prakarsa, Wahjudi. (1996). *Transpormasi Pendidikan Akuntansi Menuju Globalisasi*. Konvensi Nasional Akuntansi III. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Riba'ati, Meika. (2000). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa dalam Akuntansi Keuangan di PTS*. Tesis. Pascasarjana FE UGM.
- Sukirno. (1999). *Pengaruh Kesempatan Pembelajaran Organisasi dan Kualitas Pengajaran pada Hubungan Antara partisipasi Dosen dalam Pengambilan keputusan dengan Hasil Belajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di DIY*. Tesis. Pascasarjana FE UGM.
- Suwardjono. (1991a). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Maret. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Ward. (1996). *How the Accounting Profession in Australia is Adapting With Its Changing Business*

-
- Environment*. Konvensi Nasional Akuntansi III.
Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Winataputra, Udin, S. (2001). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Bahan Ajar PEKERTI-AA*, Dirjend DIKTI, Depdiknas.
- William Efrayim Lata Bulu. (2002). *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi, F. Ekonomi UGM.
- Zainudin, M, Puspitasari, S. (2001). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi I, *Bahan Ajar PEKERTI-AA*, Dirjend DIKTI, Depdiknas.
- Sudarmanto, 2009, Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM, cetakan pertama, Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010 . Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeda.
- Sunyoto, Agus. 1991. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : STIE IPWI.
- Usmara. (2002). Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia. Jogjakarta : Asmara Books.
- Wibowo, 2007. Manajemen Kinerja.Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, Sari. 2013. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan di Departemen Customer Care Pada PT. Toyota Astra Financial Service. Jakarta : Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan